

Buku Ilustrasi Sejarah Musik Indonesia 'Jakarta Grunge'

Inas Savero

inassavero@gmail.com

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta

Saut Irianto Manik

sautirianto@senirupaikj.ac.id

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta

Kendra Paramita

kendraparamita@gmail.com

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta

Abstrak

Sejarah musik di Indonesia sangat perlu diketahui, tidak hanya menghargai lewat musik, tetapi harus mengetahui tentang sejarah musik Indonesia khususnya musik alternatif rock di kota Jakarta. Dalam pembuatan buku ilustrasi ini didasari atas kurangnya informasi yang valid serta memiliki visual menarik untuk pembaca oleh kalangan anak muda. Buku ilustrasi informatif ini diharapkan dapat menjadi media informasi yang baik serta menarik dalam mengenalkan sejarah musik grunge masuk ke Indonesia, khususnya di Jakarta, serta mengenalkan band pionir grunge di Jakarta. Dengan dibuatnya buku ini, pembaca dapat memahami sejarah musik alternatif rock, yaitu grunge dan mengenalkan kepada khalayak bahwa musik grunge ada dan menjadi bagian sejarah bagi perkembangan musik di Indonesia.

Kata Kunci

Sejarah Musik, Grunge, Buku Ilustrasi Informatif

Abstract

The history of music in Indonesia is very important to know, not only support through music, but must know about the history of Indonesian music alternative rock exclusive music in the city of Jakarta. In making this illustration book based on valid information it also has interesting visuals for children to give. This informative illustration book is expected to be a good and interesting information media in introducing the history of grunge music in Indonesia, especially in Jakarta and introducing grunge pioneer bands in Jakarta. With the creation of this book, readers can understand the history of alternative rock music, namely grunge and introduce to the public that grunge music is a part of history for music development in Indonesia.

Keyword

Music history, Grunge, Informative illustration book.

Pendahuluan

Mark Arm (Vokalis grup musik Mudhoney) adalah orang pertama yang menggunakan kata *grunge* untuk mendeskripsikan bentuk baru percampuran musik punk dengan metal skena musik kota

Seattle, Washington, Amerika Serikat. Beberapa individu lain yang dianggap berperan secara langsung terhadap perkembangan musik *grunge*, antara lain *Jack Endino* salah satu produser Sub Pop *Record* dan personel grup musik Melvins. Bahkan, grup musik KISS juga dianggap turut memprovokasi *grunge* secara musikal.

Karakter genre musik *grunge* umumnya dikenali melalui suara distorsi gitar yang berat, lirik lagu melankonis dan apatis. Musik ini memang sangat dipengaruhi oleh punk, baik musik maupun dan etosnya. Kemudian pada 1990, musik *grunge* sukses secara komersial, sejak dirilisnya album grup musik Nirvana yang kedua yaitu album *Nevermind*, band Pearl Jam lewat album *Ten*, dan album *Badmotorfinger* dari Soundgarden. Band *grunge* yang berada di kota Seattle, yaitu Melvins, Mudhoney, Nirvana, Soundgarden, Alice in Chains, Stone Temple Pilots, dan Pearl Jam, sukses meningkatkan popularitas musik *alternative rock* dan membuat genre musik *grunge* sangat populer dikalahkan musik hard rock pada masa itu.

Di Indonesia, awal mula masuknya musik modern dari luar negeri mulai tahun 1960, munculnya fenomena musik *British Invasion* dan rock *psychedelic*. Anak muda Indonesia banyak mengikuti pesona dalam bermusik melalui band The Beatles dan The Rolling Stones. Munculnya grup musik anak muda Indonesia dengan orientasi musik yang berkiblat pada Inggris dan Amerika, salah satunya grup musik The Rollies, Koes Bersaudara, The Gipsy. Grup musik tersebut salah satunya yang memelopori genre musik *British Invasion* dan rock. Pada tahun yang sama, musik folk Indonesia mulai muncul, Gordon Tobing menjadi musisi yang memelopori musik folk di Indonesia. Dengan lirik lagu tentang rakyat tradisional dan juga budaya Indonesia, Gordon Tobing mulai mendunia dengan karya musik genre folknya. Penikmat musik folk kala itu dinikmati pelajar hingga mahasiswa, mereka mulai mengakrabkan musik folk dengan cara memetik gitar dan bernyanyi. Setidaknya, ada tiga kota besar yang memiliki kepioniran dalam memainkan musik folk Indonesia yaitu Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Jakarta memiliki grup musik Kwartet Bintang, Noor Bersaudara, dan Pramors Vocal Grup kemudian Bandung memiliki grup musik Trio Bimbo dan Surabaya memiliki Lemon Trees.

Era 1970-an, dengan bermunculan *band-band* rock maupun blues rock seperti Cream, Led Zeppelin, Pink Floyd, Deep Purple, Black Sabbath, dan sebagainya dari Inggris dan Amerika ini, menjadi embrio musik rock yang menyebar di Indonesia. Beberapa anak muda kemudian mengadaptasi kebudayaan barat, utamanya Inggris dan Amerika sebagai kiblat baru untuk merealisasikan karya-karya mereka. Beberapa *band* yang kemudian dikenal di Tanah Air saat itu adalah God Bless dan AKA.

Era 1980-an, musik Indonesia semakin berkembang dan perusahaan musik rekaman semakin tumbuh. Muncul genre musik jazz fusion, rock, dan pop. Chrisye dan Fariz RM, menjadi penggagasnya. Selanjutnya, muncul Iwan Fals, Kahitna, Krakatau, Mahameru, KLa Project. Pada

tahun 1995 genre musik pop mulai berkembang pesat dan melahirkan banyak musisi Indonesia yang membuat grup musik seperti Gigi dan Dewa. Tidak hanya grup musik pop yang berkembang ada juga para penyanyi solo yang ikut mengembangkan musik pop itu tersendiri di antaranya Yuni Shara, Anang Hermansyah, Krisdayanti, dan Glen Fredly. Tak hanya musik pop, di Indonesia muncul gerakan musik independen atau dikenal musik indie atau alternatif. Ketika grup musik Nirvana meraih kesuksesannya lewat major label Geffen, hal yang sama berlangsung di Indonesia diraih oleh PAS band, Puppen, Pure Saturday, dan Netral sebagai pelopor *band alternative rock* di Indonesia.

Berkat pengaruh akses informasi yang dilonggarkan dan penayangan MTV di salah satu stasiun televisi swasta, musik alternatif rock menjadi salah satu medium musik terpopuler saat itu. Menurut David tarigan, kemunculan musik *alternative rock* mengubah persepsi bermusik lebih sederhana, tanpa harus memiliki *skill* yang mahir, dan lebih percaya diri dalam bermusik dengan apadanya, *skill* bermusik seperti itulah yang dimiliki oleh musisi saat itu.

Pengaruh besar yang diberikan musik Barat pada perkembangan musik Indonesia masih kental terasa. Wajar kalau generasi era 90-an membutuhkan informasi seputar acara musik besar di dunia, sehingga sangat diminati, seperti misalnya event Woodstock Music Festival yang digelar dua kali, tahun 1994 dan 1999. Di Indonesia sendiri, festival sejenis pernah digelar di Parkir Timur Senayan pada 1996. Menghadirkan Sonic Youth, Beastie Boys, dan Foo Fighters, Jakarta Pop Alternative Festival. Festival ini sekaligus menandai era baru festival musik yang sebelumnya lekat dengan format kompetisi pencarian bakat baru.

Semenjak meledaknya album grup musik Nirvana "*Nevermind*" di Indonesia pada tahun 90-an pengaruh musik *grunge* mulai menyebar fenomena musik *grunge* di belahan Indonesia, mulai dari Bandung yang memiliki grup musik *grunge* (Cupumanik), Yogyakarta (Seek Six Sick), Surabaya (Klepto Opera), Bali (Navicula). Di Jakarta sendiri memiliki Grup musik *grunge* yang sangat berpengaruh dalam skena musik *grunge* seperti, Toilet Sound terbentuk tahun (1993), The Plastik terbentuk tahun (1995), Daily Feedback terbentuk tahun (1994), Kucing Dapur terbentuk tahun (1997), Coburn terbentuk tahun (2000), Besok Bubar terbentuk tahun (2005). Grup Musik *grunge* Indonesia sangat berjasa bagi perkembangan musik *grunge* lokal.

Seiring perkembangan zaman, musik *grunge* lokal di Indonesia mulai meredup, menurut Mito (basis grup musik "Daily Feedback") kurangnya kepedulian grup musik *grunge* lokal dalam membuat kualitas musik *grunge* ke arah yang lebih baik serta pengaruh finansial dari musisi *grunge* lokal, menjadi faktor penghambat dalam berkarya musik yang baik. Sementara itu, keberadaan komunitas *grunge* saat ini mulai bias, tidak terstruktur dengan baik, serta adanya permasalahan antar komunitas *grunge* itu sendiri. Namun, keberadaan musik *grunge* saat ini

mulai berkembang dan semakin banyak grup musik *grunge* baru yang lahir. Kelompok musik *grunge* mulai menciptakan skena musik *grunge* yang masih tetap ada hingga saat ini.

Sejarah masuknya genre musik *grunge* di kota Jakarta sangat menarik untuk dibahas. Hal ini karena dari proses sebuah genre itu diterima, musik yang sangat mengesankan, hingga gaya hidup *grunge* yang populer. Sebelumnya sudah ada beberapa buku yang membahas tentang Genre musik *grunge*, antara lain, buku *Grunge Is Dead* yang ditulis oleh Greg Prato, buku *Everybody Loves Our Town: An Oral History of Grunge* karangan Mark, dan *Grunge Still Alive* karangan Yoyon Sukaryono. Buku-buku tersebut memakai pendekatan fotografi dalam visualisasi. Oleh karena itu, hal ini dianggap penting untuk membuat karya buku tentang musik Indonesia, khususnya tentang genre musik *grunge* dengan memakai pendekatan visual yang berbeda, yaitu dengan ilustrasi.

Karya buku ilustrasi yang dibatasi untuk target market anak muda penyuka musik *grunge* dan komunitas musik *grunge* Jakarta dan kota-kota besar di Indonesia golongan sosial menengah (B) ini dalam proses pembuatannya didahului dengan metode pengumpulan data melalui pencarian data literasi tentang musik, sejarah genre musik, awal mula musik *grunge* masuk ke Jakarta, serta *band grunge* lokal yang berpotensi dalam bermusik. Selain itu, dilakukan wawancara terhadap Toilet Sound salah satu grup musik yang memelopori *grunge* di Jakarta, Band Daily Feedback - grup musik yang masih aktif bermusik *grunge* di Jakarta, David Tarigan sebagai pengamat musik, yang membahas fenomena musik tahun 90-an. Observasi terhadap produk-produk buku sejenis, dan juga datang langsung ke acara *gigs grunge* di Jakarta untuk mendapatkan gambaran realistik tentang situasi perkembangan musik/*band grunge* lokal saat ini.

Diharapkan buku ini dapat memberikan pengetahuan tentang sejarah subkultur genre musik *grunge* masuk ke Jakarta dan mengenalkan band lokal *grunge* di Jakarta bermanfaat sebagai sumber pengetahuan tentang perkembangan musik genre *grunge* di Jakarta dan wawasan mengenai sejarah musik Indonesia tentang genre musik *grunge* di Jakarta serta penyebarannya.

Pembahasan

Buku musik adalah salah satu sumber pengetahuan dalam bermusik. Banyak buku musik yang sudah diterbitkan, mulai dari sejarah musik, cara memainkan musik, perkembangan musik dari tahun ke tahun dan penyebaran musik di dunia, dan juga tentang tokoh-tokoh musisi dunia yang sangat berpengaruh, seperti Beethoven, Johann Sebastian Bach, Elvis Presley, Bob Dylan, John Lennon, Jimi Hendrix dan masih banyak lagi. Media lain yang membahas musik yang juga sangat populer adalah majalah. Majalah menjadi referensi perkembangan musik terkini dan gaya hidup musisi. Dari sana tergambar bahwa informasi tentang musik sangat dibutuhkan dan diminati oleh masyarakat. Karenanya menjadi penting bahwa musik dan segala sesuatu yang terkait

dengannya didokumentasikan lewat buku, agar informasi ini tidak hilang, dan dapat diakses oleh masyarakat saat dibutuhkan.

Dalam perkembangannya, musik dan ilustrasi memiliki keselarasan. Gambar ilustrasi yang merespons tentang musik mulai muncul tahun 70-an, pada saat era musik "Punk" mulai dikenal dunia. Pada saat itu dalam mempromosikan acara *gigs* punk mulai diterapkan ilustrasi tentang band yang tampil lewat media poster yang dibuat. Tokoh pelopor ilustrasi musik punk adalah John Holmstrom dan Reymond Pettibon. Kedua ilustrator itu merespons permasalahan dan konflik yang timbul pada tahun itu dengan memadukan konflik yang terjadi melalui karya poster band yang akan tampil di acara *gigs*.

Pada saat itulah fenomena penerapan ilustrasi musik lewat poster band mulai menyebar serta mendunia. Banyak bermunculan poster acara *gigs* yang menggunakan ilustrasi dalam mempromosikan acara yang akan digelar. Perkembangan ilustrasi tentang musik berkembang pesat hingga sekarang. Media yang diterapkan dalam merespons tentang ilustrasi musik tidak hanya dengan media poster acara musik, namun ada juga yang menerapkan ilustrasi musik lewat buku komik yang merespons tentang biografi band serta musisi dunia.

Gagasan umum dalam pembuatan buku ilustrasi ini berawal dari kepedulian penulis dengan perkembangan musik *grunge* di Jakarta sendiri yang mulai menghilang keberadaannya. Mulai dari kurangnya kepedulian grup musik *grunge* di Jakarta dalam membuat kualitas musik *grunge* ke arah yang lebih baik, serta pengaruh finansial dari musisi *grunge* lokal menjadi faktor penghambat dalam berkarya musik yang mumpuni. Sementara itu, keberadaan komunitas *grunge* yang mulai membias, tidak terstruktur dengan baik. Serta permasalahan antar komunitas *grunge* itu sendiri. Selain itu, minimnya informasi dalam mengenalkan pelopor grup musik *grunge* di Jakarta serta penyebarannya, membuat penulis menjadi peduli tentang musik *grunge* yang berada di Jakarta.

Perancangan buku ilustrasi ini, merupakan salah satu upaya perancang mengenalkan tentang sejarah masuknya musik *grunge* ke Indonesia serta penyebaran musik *grunge* di Jakarta. Dalam buku ini dijelaskan, tentang sejarah musik *grunge*, musik *grunge* menjadi populer, budaya berpakaian ala *grunge* yang menjadi salah satu *trend* yang sangat populer pada masanya. Masuknya musik *grunge* di Indonesia serta penyebarannya di Jakarta membuat anak muda pada saat itu banyak membentuk grup *band* beraliran *rock alternative* yaitu *grunge*. Lebih jauh lagi penulis ingin membuat genre musik *grunge* di Indonesia, khususnya di Jakarta menjadi populer kembali dan diakui dalam sejarah perkembangan musik di Indonesia.

Gagasan visual buku yang ditujukan kepada anak muda ini adalah bagaimana ilustrasi sebagai sarana penyampaian pesan melalui bahasa visual (menggunakan simbol atau ikonik) yang dapat memudahkan pembaca memahami isi buku dalam gaya yang sesuai dengan karakter musik 'grunge' itu sendiri yang penuh ekspresi. Karenanya, gaya visual ilustrasi yang digunakan dalam

buku ini adalah gaya komik underground yang berasal dari karakter visual artis *Reymond Pettibon* (gambar 1). Gaya ilustrasi ini dipilih karena penulis ingin memperlihatkan visual yang diadaptasi dari karakter poster konser band punk, agar terkesan *raw* seperti karakter musik *grunge* yang berisik. Ilustrasi ini dikerjakan dengan teknik digital dengan *outline dirty* yang membuat ilustrasi yang disajikan menjadi menarik untuk disajikan kepada pembaca.



Gambar 1. Karya Reymond Pettibon.

Untuk pemilihan judul dan sub judul buku (gambar 2) penulis lebih memilih merancang *font* sendiri yang terinspirasi dari poster konser grup musik punk. Hurufnya terinspirasi dari karakter kota Jakarta yang padat dan semrawut, sehingga dibuat seperti coretan tangan dan menggunakan elemen komik dengan pemilihan warna cerah agar secara karakter sesuai dengan karakter musik 'grunge' penuh ekspresi.



Gambar 2. Judul Buku dan Sub Judul Buku

Tipografi untuk judul-judul dengan style *font* grup musik misfits, karena font ini dapat merespons dan cocok dengan gaya ilustrasi yang telah dibuat dibuat. Sedangkan untuk teks dipilih jenis huruf yang sederhana, tanpa karakter khusus dan mudah dibaca, yaitu Helvetica (gambar 3).



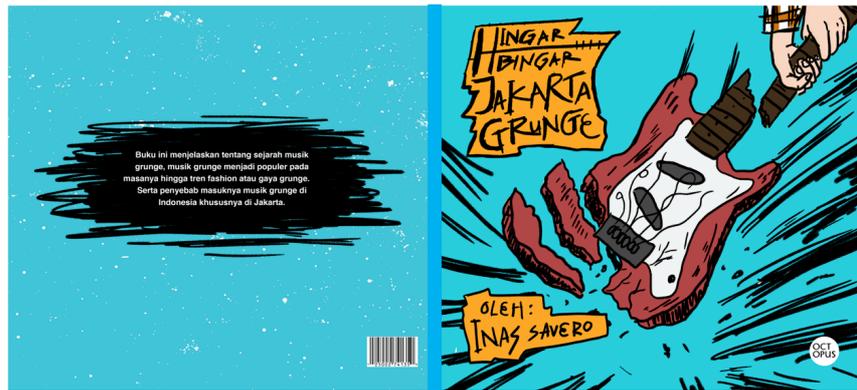
Gambar 3. Tipografi untuk Judul dan teks

Pemilihan warna pada ilustrasi dan *font* berhubungan dengan ekspresi genre musik *grunge* yang terkesan berisik harus selaras dengan ilustrasi yang akan diterapkan dalam merancang buku ilustrasi. Warna (gambar 4) yang dipilih mengadaptasi dari gaya pop art dan cenderung kontras, karena warna itu sangat cocok untuk visual dengan gaya *raw Underground* dan cukup menggambarkan kota *urban* yaitu Jakarta.



Gambar 4. Tone Warna

Cover buku (gambar 5) dibuat dengan menampilkan ilustrasi yang merupakan ikon ciri khas musik *grunge*, yaitu adegan membanting gitar yang terinspirasi dari Kurt Cobain pada setiap penampilannya di panggung hingga yang selanjutnya dipakai untuk aksi panggung para musisi *grunge* seluruh dunia dalam memainkan musik *grunge* dengan penuh emosi. Aksi ini juga diikuti oleh para musisi *grunge* Indonesia dengan membanting gitar agar terlihat “keren” sebagaimana ekspresi idolanya. Sedangkan untuk *back cover* terinspirasi dari coretan serta bercak tinta yang berceceran untuk membentuk sebuah emosi dalam visual.



Gambar 5. Buku *Front dan Back Cover*

Buku dengan bentuk square yang terinspirasi dari bentuk sampul *vinly disc* ini dibuat dalam layout sederhana dua kolom, agar ilustrasi yang dibuat memenuhi 2 lembar landscape buku dengan teks terletak di kiri atau di tengah, dapat terlihat dominan dan informasi yang ditampilkan terlihat nyaman dibaca.

Konten buku ini meliputi: 1). Sejarah Musik *Grunge*; 2. Godfather of *Grunge*; 3. *Grunge* Kultur; 4. Masuknya Musik *Grunge* di Indonesia; 5. Musik *Grunge* Menyebar di Jakarta; 6. Band Pionir *Grunge*; 7. Perkembangan Musik *Grunge* Di Jakarta; 8. *Grunge* Sebagai Pilihan Gaya Hidup & Bermusik; 9. *Grunge* Menurut Mereka. Konten tersebut dibuat menjadi 60 halaman yang penuh ilustrasi yang memiliki arti dan makna dan infografis sejarah sebagai berikut:



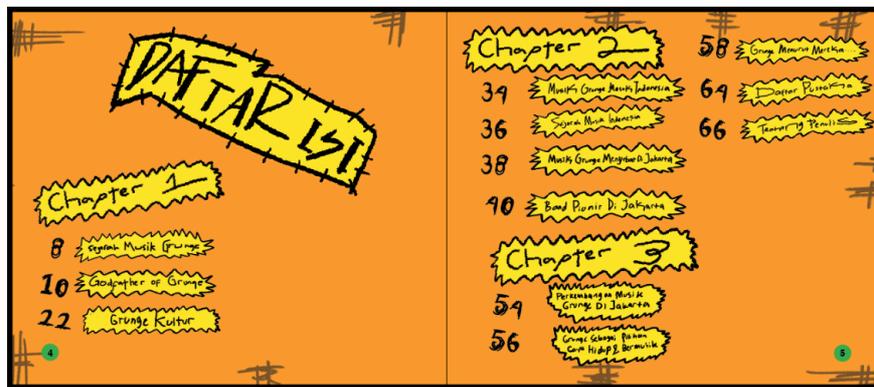
Gambar 6. Quotes dari Eddie Vedder

Halaman 1 yaitu *Quotes*, dari Eddie Vedder salah satu *vocalist* grup musik Pearl Jam yang dikemas dengan visual dengan goresan garis tidak beraturan menunjukkan emosi seperti halnya musik *grunge* dibawakan dengan penuh emosi dan dipadukan warna kuning agar terlihat atraktif bagi pembaca.



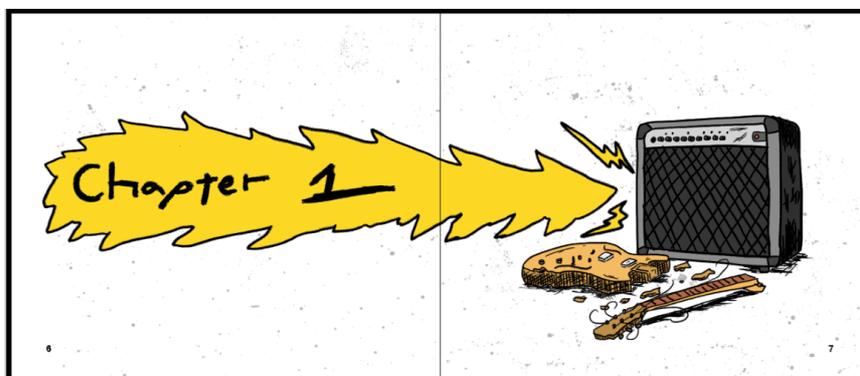
Gambar 7. Spread Colophon dan Pendahuluan

Halaman 2-3, pada buku yaitu, *Colophon* dan pendahuluan dibuat *Headline* pada pendahuluan menggunakan *font Custom* dan untuk *body text* menggunakan *Helvetica font*. Untuk warna pada *background* dipilih warna orange dengan mengambil filosofi warna kota Jakarta.



Gambar 8. Halaman Buku "Daftar Isi"

Untuk halaman 4-5, isi buku ialah, tetap menerapkan *background* yang serupa dengan *colophon* dan pendahuluan dengan menggunakan *Headline Custom* serta *sub-bab custom*. Dan mengadaptasi elemen visual balon kata komik dan sangat sesuai untuk visual daftar isi.



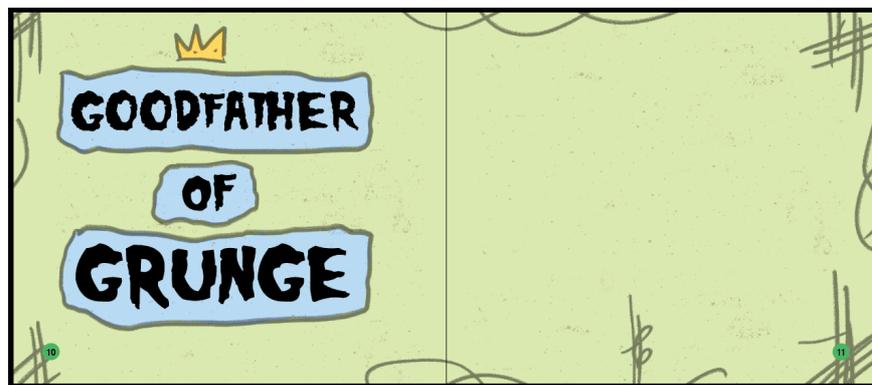
Gambar 9. Isi Buku Sub-Bab "Chapter 1"

Halaman 6-7, isi buku adalah sub judul yang mengadaptasi visual *speaker gitar* dan sebuah *guitar* rusak tergeletak di bawah. Hal ini mengartikan bahwa sebagian besar musisi *grunge* pernah membanting *guitar* untuk menunjang pernamplannya. Sebuah balon kata yang biasa digunakan untuk membuat komik keluar dari dalam *speaker* menjadikan sub judul buku ilustrasi.



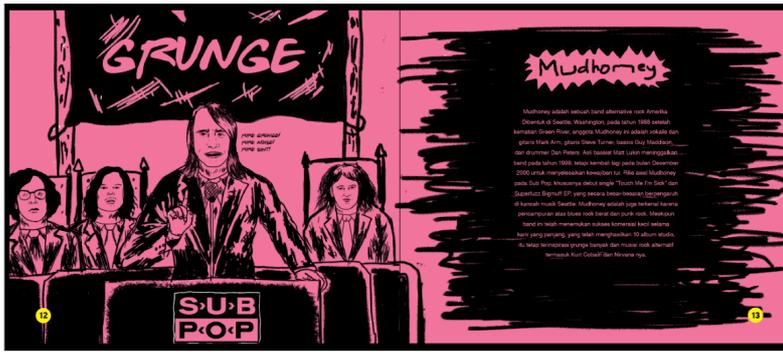
Gambar 10. Isi Buku Judul Konten “Sejarah Musik Grunge”

Halaman 8–9 berisi tentang, sejarah musik *grunge* di ilustrasikan secara simbolis yaitu sebuah sepatu *converse* digantung beserta *microphone* yang dimasukan kedalam sepatu. Insiprasi dari ilustrasi adalah identitas musik *grunge* begitu kental serta lewat *trend* sepatu *converse* yang sempat dipopulerkan Kurt Cobain yang menjadikan sepatu ini banyak dipakai penggemar musik *grunge*.



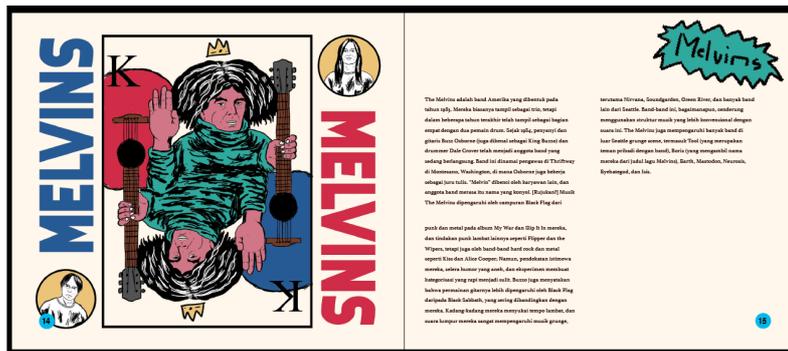
Gambar 11. Isi Buku Judul Konten

Halaman 10–11, menggunakan visual yang mengadaptasi dari sebuah goresan kuas yang terkesan ekspresif dan tidak beraturan dengan merendahkan *opacity brush* agar tulisan sub judul terlihat jelas ketika melihat halaman ini.



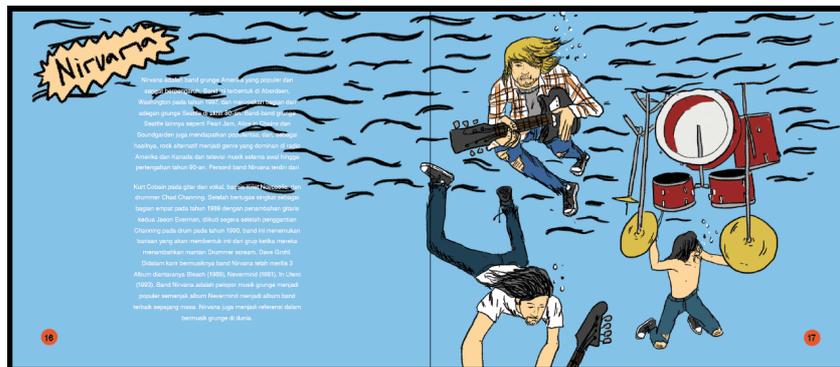
Gambar 12. Isi Buku "Godfather Of Grunge" Grup Musik Mudhoney

Halaman 12-13, adalah ilustrasi yang dibuat ialah grup musik *Mudhoney* yang merupakan salah satu grup musik pelopor terciptanya nama *grunge* yang dibuat oleh sang *vocalist* *Mark Arm*. Ilustrasi yang dibuat adalah ketika sang *vocalist* sedang mendeklarasikan nama *grunge* di podium bersama dengan personel grup musiknya, seakan *Mark Arm* presiden musik *grunge*.



Gambar 13. Isi Buku "Godfather Of Grunge" Grup Musik Melvins

Halaman 14–15, adalah, ilustrasi grup musik *Melvins* yang digambarkan, sang vokalis menjadi raja dengan memegang *guitar*, kebetulan sang vokalis sangat ahli dalam memainkan gitarnya dan ditambah ilustrasi di pojok kiri bawah dan kanan atas terdapat *bassist* dan *drummer*. Grup musik ini adalah salah satu *referensi* bermusik *grunge* oleh musisi muda di kota *Seattle* seperti *Nirvana*.



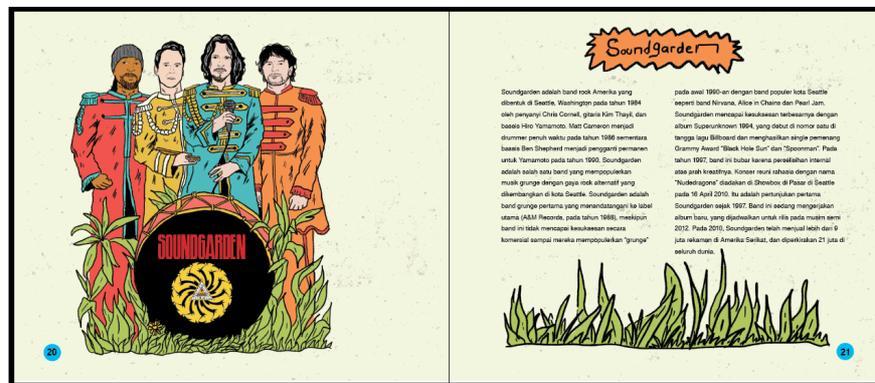
Gambar 14. Isi Buku "Godfather Of Grunge" Grup Musik Nirvana

Halaman 16–17, berisi tentang ilustrasi grup musik Nirvana yang sedang melakukan *perform* di dalam air, konsep visual yang di ditampilkan berasal dari kepopuleran album *Nevermind* yang menarik untuk diilustrasikan bukan bayi serta dollar dalam kail pancing, melainkan grup musik ini sedang memainkan musiknya.



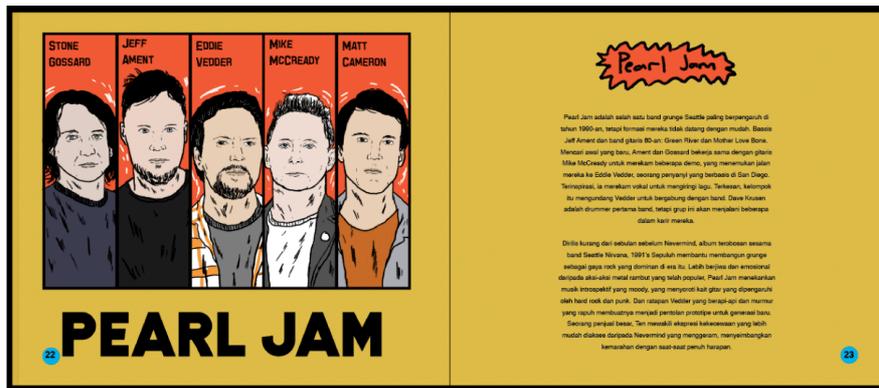
Gambar 15. Isi Buku “Godfather of Grunge” Grup Musik Alice In Chains

Halaman 18-19, membahas tentang, ilustrasi grup musik Alice In Chains dengan ilustrasi yang ditampilkan mengadaptasi dari warna suara sang *vocalist* ketika bernyanyi, suara yang dikeluarkan seperti layaknya auman makhluk kambing yang berasal dari neraka. Dengan visual tambahan api tepat di belakang ilustrasi *vocalist*.



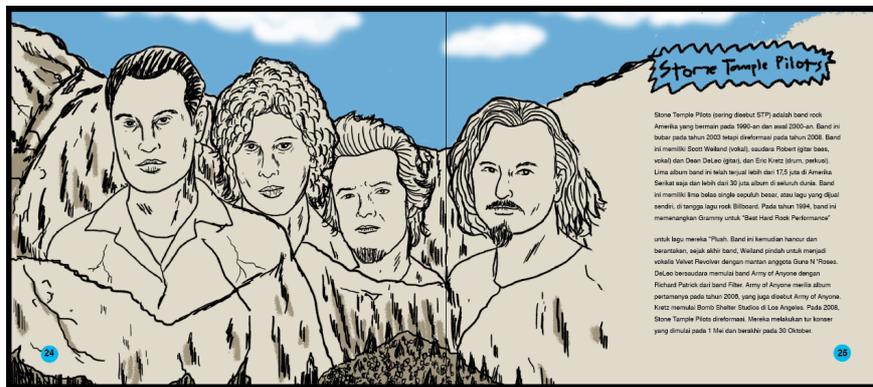
Gambar 16. Isi Buku “Godfather Of Grunge” Grup Musik Soundgarden

Halaman 20–21, berisi tentang pengenalan grup musik Soundgarden. Untuk bagian wajah personil, diambil lewat foto kemudian dikembangkan menjadi ilustrasi dengan menggunakan pakaian karnaval, konsep dari grup musik ini begitu populer serta meriah ketika Soundgarden tampil.



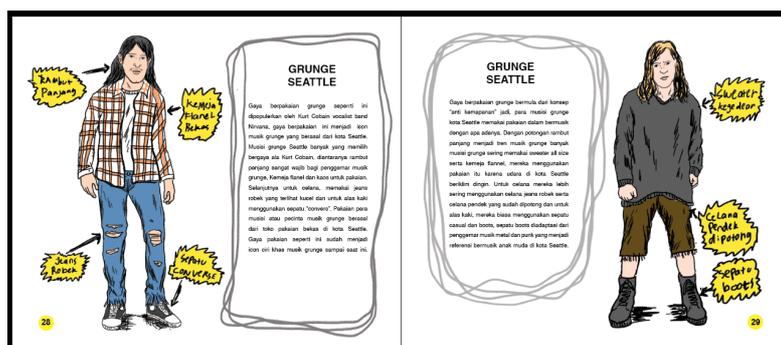
Gambar 17. Isi Buku "Godfather Of Grunge" Grup Musik Pearl Jam

Halaman 22–23 membahas tentang Buku "Godfather of Grunge" Grup Musik Pearl Jam. Ilustrasi grup musik Pearl Jam seperti sedang melakukan sesi foto bersama, agar grup musik ini terlihat jelas personilnya dengan mengambil konsep seperti foto majalah musik.



Gambar 18. Isi Buku "Godfather Of Grunge" Grup Musik Stone Temple Pilots

Halaman 24–25, membahas tentang "Godfather of Grunge" Grup Musik Stone Temple Pilots. Ilustrasi yang dibuat terinspirasi dari nama ini, yaitu *stone temple pilots* sangat cocok diilustrasikan dengan wajah para personil grup musik yang ini dipahat di sebuah tebing berbatu seperti tempat wisata di Amerika Serikat yaitu *Mount Rushmore*.



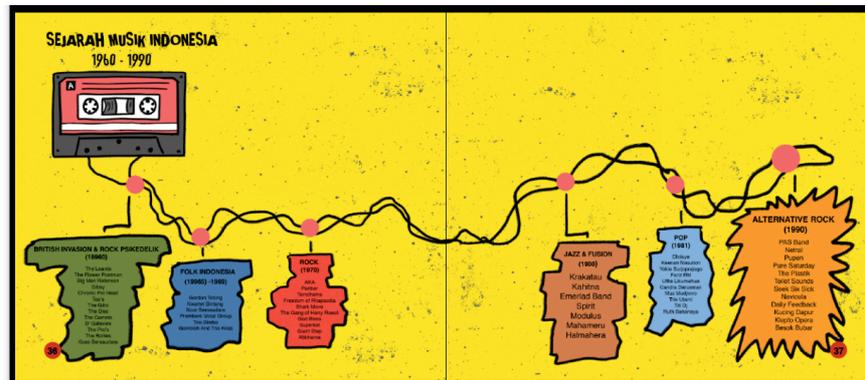
Gambar 19. Isi Buku Grunge Kultur

Halaman 28-29, membahas tentang gaya berpakaian *grunge* yang berasal dari kota Seattle Amerika Serikat, dengan penjelasan *outfits* yang sering dipakai penggemar musik *grunge* digambarkan melalui ilustrasi yang bersifat informatif.



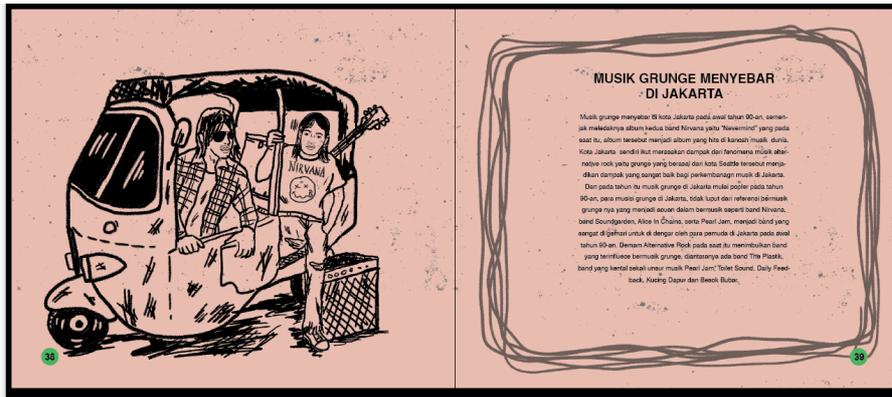
Gambar 20. Isi Buku “Musik Grunge Masuk Ke Indonesia”

Halaman 34–35, membahas tentang tentang masuknya musik *grunge* ke Indonesia. Dengan ilustrasi yang terinspirasi dari meteor yang jatuh namun bukan batuan luar angkasa, melainkan berisi tentang budaya *grunge* masuk ke Indonesia dan menyebar.



Gambar 21. Isi Buku “Sejarah Musik Indonesia

Halaman 36–37, membahas tentang, sejarah musik Indonesia dengan mengambil konsep kaset kusut dan pita kusut menjadi poin sejarah musik Indonesia dengan perpaduan warna kontras agar berkarakter spontan dan ekspresif sesuai genre musik.



Gambar 22. Isi Buku Musik Grunge Menyebarkan Di Jakarta

Halaman 38–39 berisi tentang bagaimana musik *grunge* menyebar di Jakarta. Visual yang ditampilkan menggambarkan seorang pemuda sedang turun dari bajaj karena kendaraan bajaj banyak menyebar di Jakarta sehingga menjadi ikon dari penyebaran musik.



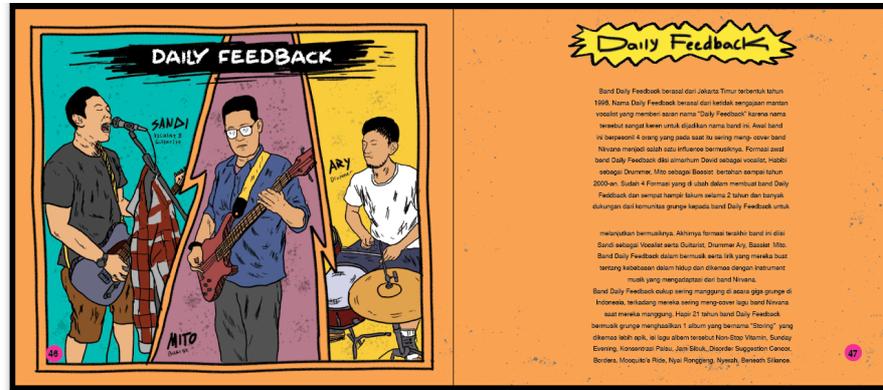
Gambar 23. Isi Buku "Band Pionir Jakarta Grunge" Grup Musik Plastik

Halaman 42–43, membahas tentang ilustrasi grup musik pionir *grunge* di Jakarta ialah grup musik Plastik, dalam visual yang disajikan terinspirasi dari album ke tiga yang menceritakan tentang dewa dengan kepala para personel grup musik ini yang sedang memegang alat-alat musik.



Gambar 24. Isi Buku "Band Pionir Jakarta Grunge" Grup Musik Toilet Sounds

Halaman 44–45, membahas tentang ilustrasi grup musik pionir *grunge* di Jakarta, yaitu Toilet Sounds. Ilustrasi yang dibuat menggambarkan para personel grup musik ini sedang buang air besar karena nama Toilet Sounds sendiri berasal dari sang *vocalist* ketika sedang buang air besar dia mendapatkan inspirasi membuat lirik lagu untuk grup musik ini.



Gambar 25. “Band Pionir Jakarta Grunge” Grup Musik Daily Feedback

Halaman 46–47, membahas tentang ilustrasi grup musik Daily Feedback dengan ilustrasi yang terinspirasi dari panel komik yang berisi personel grup musik ini sedang bermain alat musik dengan perpaduan warna *pop art*.



Gambar 26. Isi Buku “Band Pionir Jakarta Grunge” Grup Musik Kucing Dapur

Halaman 48-49 membahas tentang grup musik Kucing Dapur, dengan ilustrasi naratif personel grup musik yang sedang mengintip dengan ekspresi kaget melihat kucing yang sedang diam di area dapur.



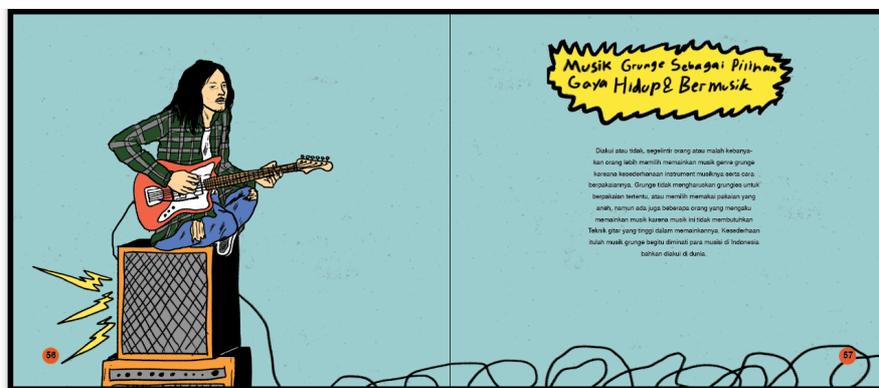
Gambar 27. Isi Buku “Band Pionir Jakarta Grunge” Grup Musik *Besok Bubar*

Halaman 50-51, membahas tentang, ilustrasi para personel grup musik ini yang sedang memotong daging dan terkena percikan darah daging hewan yang dipotong. Grup musik ini memiliki instrument musik yang dimainkan penuh emosional layaknya pemotong daging.



Gambar 28. Isi Buku “Perkembangan Musik Grunge Di Jakarta”

Halaman 54-55, memperlihatkan ilustrasi tugu monas sebagai simbol *icon* kota Jakarta dan sebuah *sound* besar yang mengartikan perkembangan musik *grunge* mulai membesar serta menggema di Jakarta.



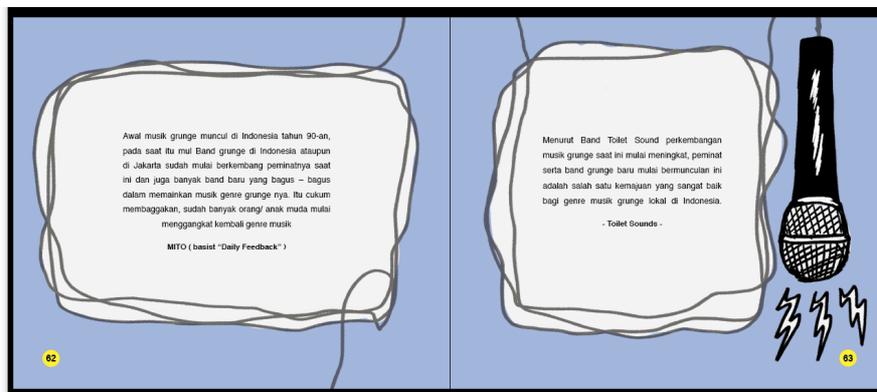
Gambar 29. Isi Buku “Musik Grunge Sebagai Pilihan Gaya Hidup & Bermusik”

Halaman 56-57, membahas tentang sebuah pemuda penikmat musik *grunge* yang sedang memainkan *guitar* dengan kabel yang melilit seperti pikiran remaja yang sering labil dan cenderung ikut-ikutan.



Gambar 30. Isi Buku “Musik Menurut Mereka” David Tarigan

Halaman 60–61, ilustrasi yang menggambarkan seorang David Tarigan sedang berbicara mengenai musik *alternative rock* di Jakarta dengan elemen visual balon kata yang berasal dari komik.



Gambar 31. Isi Buku “Menurut Mereka” Pendapat Grup Musik Grunge Jakarta

Halaman 62–63, yang diilustrasikan menggunakan elemen visual *microphone* yang tergelantung ke arah bawah dan kabel pada *microphone* menjadi simbol dari corong (alat) penyampaian pesan dari grup musik *gunge* Jakarta.



Gambar 32. Isi Buku "Tentang Penulis"

Halaman 66–67, merupakan halaman terakhir dalam buku ini. Halaman ini berisi informasi tentang penulis dengan elemen visual goresan dengan penuh ekspresif dalam visual halaman ini.

Buku ini juga dilengkapi dengan media pendukung berupa Sticker, Poster *Launching*, Tote Bag, T-Shirt sebagai media promosi untuk menarik audiensi agar tertarik untuk membeli buku ilustrasi mengenai sejarah musik *grunge*, sebagai berikut:



Gambar 33. Media Promosi

Simpulan

Buku mengenai sejarah musik di Indonesia jarang dijumpai di toko buku, apalagi yang dikemas dalam bentuk ilustrasi. Adapun buku sejarah perjalanan musik di Indonesia yang ada, biasanya banyak memakai unsur fotografi. Melalui ilustrasi yang menarik dan sesuai dengan tema buku, yaitu "Hingar Bingar Jakarta *Grunge*" diharapkan akan menambah keingintahuan masyarakat untuk mengetahui seluk beluk musik *grunge*, khususnya di Indonesia.

Dalam proses pembuatan buku ilustrasi ini yang menjadi perhatian utama adalah konten buku. Konten buku harus menyesuaikan dengan target pembaca, yaitu remaja. Jadi, baik dari segi ilustrasi maupun narasi isi dibuat bergaya bahasa informal yang disesuaikan dengan target pembacanya. Dalam prosesnya, penentuan gaya dan bahasa melalui survei kepada target yaitu dengan cara menyebarkan kuesioner, sehingga dapat diketahui kebutuhan dan keinginan target

audiensi buku ini. Gaya ilustrasi komik *underground* yang berasal dari karakter visual artis *Reymond Pettibon* menjadi pilihan untuk memberi kesan *raw* seperti karakter musik *grunge* yang 'berisik'. Tipografi dengan gaya *handwriting* kasar dan layout yang dinamis dimaksudkan untuk mendukung karakter buku agar sesuai dengan karakter musik *Grunge*.

Kesukaan penulis terhadap musik *grunge*, juga mendukung proses pencarian data bagaimana awal sejarah musik *grunge* dan masuknya musik *grunge* di Indonesia serta perkembangannya saat ini. Buku ini menjadi kaya sebab membahas tentang awal mula masuknya musik *grunge* di Jakarta, memberi informasi band pelopor penggerak musik *grunge* di Jakarta, sampai keadaan musik *grunge* saat ini. Selain itu, buku ini juga membahas tentang sejarah musik *grunge*, kepopuleran musik *grunge* pada masanya, budaya dan cara berpakaian yang sangat populer pada masanya, hingga musik *grunge* masuk di Indonesia sekaligus penyebarannya. Diharapkan keberadaan buku ilustrasi ini akan menambah informasi tentang perjalanan sejarah musik di Indonesia, khususnya musik *grunge*, di samping meningkatkan apresiasi yang begitu besar terhadap musik di Indonesia.

Sumber Rujukan

Benartzi, Shlomo. *The Smarter Screen*. Amerika Serikat: Penguin, 2017.

Brunetti, Ivan. *An Anthology Of Graphic Fiction, Cartoons & True Stories Volume 2*. London: Yale University Press, 2008.

Burns, Charles. *Black Hole (Pantheon Graphic Library)*. Pantheon: New York, 2008.

Chandler, Raymond. *Playback: A Graphic Novel*. New York: Arcade Publishing, 2006.

Dawber, Martin. *Big Book Of Contemporary Illustration*. London: Batsford, 2009.

Djarum Coklat (2014, Feb 24) *Besok Bubar Rilis Album Ke 3 "The Ultimate"*,

<https://www.djarumcoklat.com/coklatnews/besok-bubar-rilis-album-ketiga-the-ultimate->

Diakses pada 7 Maret 2019.

Judge, Mike. *Beavis And Butt head This Book Suck (Mtv's Beavis and Butt-Head)*. English: Pocket, 1993.

Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena, 2014.

Loock, Ulrich. *Raymond Pettibon: Homo Americanus: Collected Works*. Manhattan's: David Zwirner Books, 2016.

Musik Keras. *"Shit N Die" Kesempatan (Hidup) Kedua Si Kucing Dapur*. (2017, Des 5) Diakses pada 10 Maret 2019 <https://musikeras.com/2017/12/05/shit-n-die-kesempatan-hidup-kedua-si-kucing-dapur/>

Prabowo, Eko. *Menyaksikan Grunge Dengan Mata dan Jiwa "Saya Ada Di Sana!" Catatan Pinggir Grunge Lokal*. Jakarta: Edraflo, 2014.

Pettibon, Reymond Raymond. *Pettibon (Contemporary Artists)*. Phaidon Press: United Kingdom, 2001.

Sukaryono, Yoyon. *Grunge Still Alive*. Yogyakarta: Octopus Publishing, 2018.

Sarkie, Denny. *100 Tahun Musik Indonesia*. Jakarta: Gagas Media, 2015.

Rivers Charlotte. *Mag-Art Inmovation in Magazine Design*. Switzerlan: RotoVision SA, 2006.

Rois Musik. "*Plastik Band Lagu Rock Indonesia*". 2012. Diakses pada 6 April 2019,
<http://roismusic.blogspot.com/2012/12/plastik-band.html>

Salam, Sofyan. *Seni Ilustrasi (Esensi, Sang Ilustrator, Lintasan, Penilaian)*. Sunrise Publising: Yogyakarta, 2017.

Sejarah Buku (2011, Maret 3) *Sejarah Buku*. Diakses pada tanggal 12 April 2019
<https://www.niahidayati.net/menelusuri-sejarah-buku.html>

Sihombing, Danton. *Tipografi Dalam Desain Grafis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.